

KOLABORASI RISET  
DOSEN DAN MAHASISWA

**PERSEPSI DAN KECENDERUNGAN TERHADAP RISIKO INVESTASI  
BERBASIS FAKTOR DEMOGRAFI**

**ARTIKEL ILMIAH**



Oleh :

**PUTRI NURVENTIANI**  
NIM : 2009210472

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA  
2013**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

**N a m a** : Putri Nurventiani  
**Tempat, Tanggal Lahir** : Surabaya, 5 Juli 1991  
**N I M** : 2009210472  
**Jurusan** : Manajemen  
**Program Pendidikan** : Strata I  
**Konsentrasi** : Manajemen Keuangan  
**J u d u l** : Persepsi dan Kecenderungan Terhadap Risiko Investasi  
Berbasis Faktor Demografi

**Disetujui dan diterima baik oleh :**

Dosen Pembimbing,  
Tanggal : 22-Maret-2013



**(Dr. Dra. Ec. Rr. Iramani, M.Si.)**

Co. Dosen Pembimbing,  
Tanggal : 22-Maret-2013



**(Dra. Ec. Wiwik Lestari, M.Si)**

Ketua Program Studi S1 Manajemen  
Tanggal : 8 April 2013



**(Melliza Silvy, S.E., M.Si)**

# PERSEPSI DAN KECENDERUNGAN TERHADAP RISIKO INVESTASI BERBASIS FAKTOR DEMOGRAFI

**Putri Nurventiani**

**Rr. Iramani**

STIE Perbanas Surabaya

Email: [putri.nurventiani@gmail.com](mailto:putri.nurventiani@gmail.com)

Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

## ABSTRACT

*The purpose of this study is to determine the differences of risk perception and risk propensity based on investors' demography that include by age, job, gender, marital status, education, and income per month. The population in this study is the investors in Surabaya who invested their funds in stocks, bonds, and mutual funds. Samples of this study are seventeen years old or more investors of capital market with six months or more experiences of investment. A questionnaire survey was conducted and responses were obtained from 104 investors from all over Surabaya. The data was analyzed using three statistical techniques, namely ANOVA, Independent Sample t-test and Pearson Correlation. The result of this study found that has no differences of risk perception based on demography factors. But, it found the differences of risk propensity based on jobs and income per month. This study also proves that there's no correlations between risk perception and risk propensity.*

*Key Word : Risk Perception, Risk Propensity, Demography Factors.*

## PENDAHULUAN

Investasi adalah suatu kegiatan yang menanamkan modal baik langsung maupun tidak langsung dengan harapan pada waktunya nanti investor mendapatkan sejumlah keuntungan dari hasil penanaman modal tersebut. Tingkat yang diharapkan investor dari investasi yang dilakukan dapat sesuai atau tidak sesuai dengan yang diharapkan, hal ini terjadi karena adanya risiko yang dihadapi dari setiap investasi. Dalam berinvestasi, para investor pada umumnya akan selalu memilih investasi yang memberikan risiko terendah untuk tingkat keuntungan yang sama. Menurut hal tersebut maka suatu usulan investasi yang memberikan risiko lebih besar, diharapkan dapat memberikan tingkat keuntungan yang lebih besar pula yang demikian risiko dan tingkat keuntungan mempunyai hubungan yang searah.

Berdasarkan risiko yang akan dihadapi ketika investor ingin melakukan investasi maka ada 3 kecenderungan sikap investor dalam menghadapi risiko yaitu investor yang cenderung menyukai risiko (*Risk Seeker*), investor yang cenderung menghindari risiko (*Risk Averter*), investor yang cenderung *indifference* terhadap risiko (*Risk Indifference*). Disamping itu, karakteristik demografis investor juga dapat mempengaruhi investor dalam berinvestasi. Penelitian yang dilakukan Barber, memberikan bukti empiris bahwa pria lebih berani menanggung risiko dalam melakukan investasi dibanding wanita karena disebabkan faktor psikologis dimana pria lebih percaya diri dibanding wanita (Barber and Odean, 2001).

Risiko merupakan variabel penting dalam investasi karena dengan risiko,

investor akan mempertimbangkan *return* yang diterima atau dikenal sebagai *trade off risk and return*. *Expected return* harus cukup besar untuk mengimbangi asumsi risiko tambahan, namun tidak ada jaminan bahwa keuntungan tambahan akan terwujud (Jones, 2009: 12). Investor yang memilih kesempatan investasi berisiko rendah akan menerima *return* yang rendah atau dikenal sebagai *risk aversion*. Sebaliknya investor yang memilih kesempatan investasi berisiko tinggi akan menerima *return* tinggi atau dikenal sebagai *risk seeker* (Kartika, 2006: 135).

Penelitian yang dilakukan Chou, Huang, & Hsu (2010) menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara *risk propensity* dan *risk perception*, yaitu orang yang *risk averter* cenderung beranggapan bahwa risiko akan suatu investasi semakin tinggi (Chou, Huang, & Hsu, 2010). Kemudian hasil penelitiannya terkait perbedaan *risk perception* dan *risk propensity* diantara karakteristik demografi (jenis kelamin dan status perkawinan) ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan *risk perception* dan *risk propensity* diantara investor pria dan wanita di Taiwan, namun pada variabel status perkawinan terdapat perbedaan *risk perception* maupun *risk propensity*. Responden yang sudah menikah memiliki persepsi terhadap risiko yang lebih tinggi dari responden yang belum menikah untuk jenis investasi reksadana.

Dari penelitian yang dilakukan Rr. Iramani dan Dhyka (2008) membuktikan hasil bahwa uji beda yang dilakukan dapat dibuktikan bahwa tidak ada perbedaan signifikan faktor pembentuk perilaku antara perilaku investor pria dan wanita dalam melakukan transaksi saham (Rr. Iramani dan Dhyka Bagus, 2008).

Persepsi dan kecenderungan risiko selain tergantung pada gender, terdapat juga pada jenis pekerjaan. Dengan menggunakan

sampel yang terdiri dari pelajar sekaligus manager dan bidang enterpreneur dengan syarat pengalaman dalam bidang investasi 5 tahun, Tipuric melakukan penelitian yang mempunyai hasil bahwa manager dan *entrepreneurs* mempunyai perbedaan dalam mempersepsikan serta kecenderungan terhadap risiko investasi. Manager mempersepsikan suatu risiko itu tinggi, namun berbeda dengan *entrepreneurs*. *Entrepreneurs* justru menganggap risiko itu rendah, sehingga bisa disimpulkan bahwa terdapat perbedaan *risk perception* dan *risk propensity* diantara jenis pekerjaan yaitu manager dan *entrepreneurs*.

Penelitian Kiran dan Rao (2004), menggabungkan antara karakteristik demografi dengan faktor psikologi pemodal. Penelitian Kiran ini bertujuan untuk mengetahui jenis investasi apa yang sering dipilih oleh pemodal, besar dana yang akan diinvestasikan, dan bagaimana perilaku pemodal (*risk seeker*, *risk averter*) terhadap keputusan pemodal secara demografi dalam menentukan jenis investasi yang dipilih. Hasil dari penelitian Kiran adalah menghasilkan dua faktor, yaitu *risk-taking investor* dan *risk-averse investor*. *Risk-taking investor* meliputi sektor pekerjaan yang merupakan salah satu faktor positif menjadi alasan investor berani mengambil risiko dan usia yang merupakan faktor negatif, berarti jika usia investor lebih dewasa maka dia mempunyai kemampuan dalam mengambil risiko lebih rendah dibanding investor yang usianya lebih muda. Pendapatan tahunan, pendidikan, dan status perkawinan masuk dalam faktor *risk-averse investor*, disebabkan karena investor akan mencari *return* yang kuat sehingga dengan adanya faktor demografi tersebut juga mengindikasikan bahwa investor cenderung menghindari risiko.

Adanya perbedaan pengujian dari peneliti-peneliti terdahulu, maka peneliti akan melakukan pengujian kembali terhadap

perbedaan *risk perception* maupun *risk propensity* berdasarkan faktor demografi, serta hubungan antara *risk perception* dan *risk propensity*.

## **RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS**

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:2) mendefinisikan investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Dalam pengertian yang lebih luas, kapan saja seseorang memutuskan untuk tidak menghabiskan seluruh penghasilan saat ini, maka ia dihadapkan pada keputusan investasi. Investasi ini digunakan untuk memperbesar uangnya untuk konsumsi di masa mendatang. Dalam hal ini, maka investasi dapat dipahami sebagai konsumsi yang ditunda.

### **Pengambilan keputusan investasi berdasarkan *behavior finance***

Menurut Sharpe (2005:10), untuk mencapai keputusan investasi yang terbaik membutuhkan suatu proses dalam beberapa tahapan. Sebelum mencapai keputusan investasi ada beberapa hal yang paling mendasar dalam keputusan berinvestasi adalah :

1. *Return*, yaitu tingkat keuntungan investasi, meliputi keuntungan yang diharapkan dan keuntungan aktual.
2. *Risk*, yaitu kemungkinan keuntungan aktual berbeda dengan keuntungan yang diharapkan, disebabkan risiko pasar atau risiko perusahaan.

Pemahaman antara *return* yang diharapkan dengan *risk* yang diterima dari investasi yang dilakukannya adalah merupakan hubungan yang searah. Artinya semakin besar *return* yang diharapkan maka semakin besar pula *risk* yang harus dihadapinya, sehingga bagi para investor agar dapat meminimalkan risiko berinvestasi perlu

pemahaman secara rasional dan berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan.

### **Faktor demografi**

Dalam teorinya demografi adalah karakteristik pemodal atau investor yang berkaitan dengan jenis kelamin, usia, status perkawinan, pendidikan, jumlah anggota keluarga. Teori ini dikembangkan oleh Lease, Lewellen dan Schlarbaum (1977), variabel yang diperoleh dapat dikembangkan dengan memodifikasi kuisioner. Faktor demografi yang mempengaruhi perilaku investor dalam berinvestasi di Pasar Modal diantaranya:

1. Usia  
Faktor usia sangat berpengaruh kuat pada risiko yang diambil dalam berinvestasi dan ditengarai berpengaruh terhadap perilaku investor dalam berinvestasi (Riley, 1992). Dalam penelitian Riley (1992) mengemukakan bahwa pada usia enam puluh lima tahun, orang akan menghindari risiko.
2. Jenis pekerjaan  
Faktor pekerjaan adalah profesi yang disandang seseorang dalam melakukan aktifitas yang memberikan hasil baik berupa pengalaman atau materi yang dapat menunjang kehidupannya. Jenis pekerjaan diduga mempengaruhi perilaku investor, penelitian yang dilakukan oleh Kiran dan Rao (2004) menyatakan bahwa dari sembilan faktor demografi yang diteliti oleh Kiran dan Rao (2004) yaitu salah satunya yang terbukti berhubungan dengan perilaku pemodal terhadap risiko investasi adalah jenis pekerjaan dari pemodal. Rendahnya risiko jenis pekerjaan menghasilkan rendahnya pendapatan sehingga investor cenderung *risk averter* untuk menghindari *loss*.
3. Jenis kelamin  
Dalam berinvestasi jenis kelamin diduga memengaruhi perilaku investor,

penelitian yang dilakukan Barber dan Odean (2001) memperoleh bukti empiris bahwa pria lebih berani terhadap risiko yang akan dihadapi dibanding wanita, hal ini karena tingkat kepercayaan diri pria lebih tinggi daripada wanita.

4. Status Pernikahan

Schooley dan Worden (1999), memperoleh bukti bahwa investor yang sudah menikah memiliki toleransi lebih tinggi terhadap risiko dalam berinvestasi karena orang yang sudah menikah beranggapan perencanaan investasi dipandang sangat perlu dilakukan lebih dini agar mampu menunjang masa depan hidupnya nanti. Ada pula yang mengemukakan bahwa investor yang sudah menikah cenderung berinvestasi pada jenis investasi yang berisiko rendah (*risk averter*) yaitu penelitian Rangatahan (2004) dengan mengambil populasi di India. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang sudah menikah lebih mengutamakan kebutuhan rumah tangganya terlebih dahulu.

5. Pendidikan

Faktor pendidikan adalah tingkat penguasaan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tentang bagaimana kemampuannya dalam memahami sesuatu hal dengan baik. Bhandari dan Deaves (2006), menjelaskan bahwa toleransi investor terhadap risiko juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikannya semakin tinggi pula tingkat toleransinya terhadap risiko (*risk seeker*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi dianggap memiliki pengetahuan yang baik dalam berinvestasi baik dalam menganalisa maupun memperhitungkan risiko yang dihadapi.

6. Penghasilan

Penghasilan adalah perolehan nilai atau hasil atas pengorbanan usaha seseorang dalam bentuk materi yang digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup. Semakin tua usia seseorang, biasanya penghasilannya akan menjadi lebih tinggi. Apabila ditekuni dari tahun ke tahun akan membuat pengalamannya bertambah sehingga penghasilannya juga semakin besar (Barber dan Odean, 2001).

**Hubungan antara persepsi terhadap risiko (*risk perception*) dan kecenderungan terhadap risiko (*risk propensity*)**

Menurut Sitkin dan Pablo persepsi risiko didefinisikan sebagai penilaian risiko dalam ketidakpastian (Sitkin & Pablo, 1992), suatu situasi keputusan dikatakan berisiko apabila pengambil keputusan merasa tidak pasti tentang konsekuensi atau dampak pilihannya. Sitkin & Weingart (1995) memperluas model Sitkin dan Pablo (1992) yang mengarah pada definisi bahwa persepsi dan kecenderungan terhadap risiko adalah mediator dalam perilaku risiko pengambilan keputusan dalam kondisi ketidakpastian. Terdapat dua sudut pandang yang berbeda terhadap konstruk tentang kecenderungan risiko (Sitkin & Weingart, 1995), yaitu :

1. Kecenderungan risiko dipandang sebagai ciri personalitas sehingga dianggap sebagai suatu hal yang stabil sepanjang waktu.
2. Kecenderungan risiko dipandang sebagai kecenderungan berperilaku dan bukan murni ciri personalitas seseorang. *Risk perception* dan *risk propensity* mempunyai hubungan yang negatif (Chou, Huang, & Hsu, 2010). Hal ini menjelaskan bahwa seorang yang menganggap risiko itu tinggi maka kecenderungan terhadap risiko itu kecil. Begitu juga sebaliknya, jika seorang mempersepsikan risiko itu kecil,

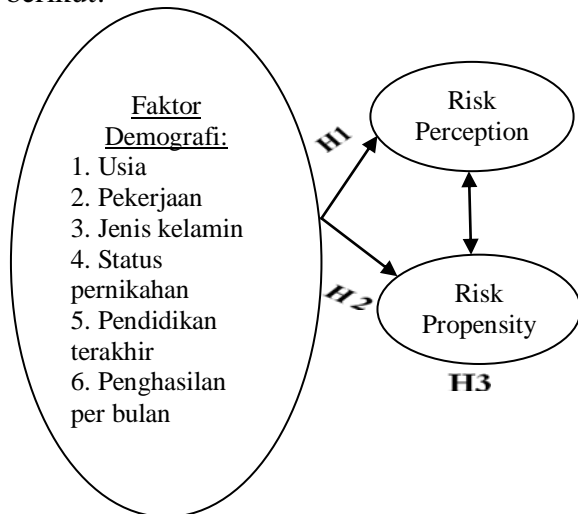
maka *risk propensity* yang dimiliki akan tinggi.

Adapun tujuan dari penelitian tentang persepsi dan kecenderungan terhadap risiko investasi berbasis faktor demografi ini adalah:

Mengetahui perbedaan *risk perception* dan *risk propensity* berdasarkan faktor demografi (usia, pekerjaan, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan terakhir, dan penghasilan per bulan).

Mengetahui hubungan antara *risk perception* dan *risk propensity*.

Rerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Terdapat perbedaan *risk perception* berdasarkan faktor demografi investor (usia, jenis pekerjaan, status pernikahan, pendidikan terakhir, penghasilan per bulan).

H2: Terdapat perbedaan *risk propensity* berdasarkan faktor demografi investor (usia, jenis pekerjaan, status pernikahan, pendidikan terakhir, penghasilan per bulan).

H3 : Terdapat hubungan antara *risk perception* dan *risk propensity*.

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan *explanatory study* karena tujuannya adalah untuk menjelaskan hubungan antara variabel melalui pengujian hipotesis (Cooper dan Schindler, 2006:124). Rancangan eksplanatif dalam penelitian ini digunakan untuk menguji persepsi dan kecenderungan risiko terhadap faktor demografi.

Jika ditinjau dari pengumpulan datanya, penelitian ini merupakan penelitian *survey*, yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan mengambil sample dari populasi dan menggunakan kuisioner pengumpulan data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, sehingga pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara menyebarkan kuesioner, sebab untuk mengetahui bagaimana persepsi dan kecenderungan risiko seorang investor menurut faktor demografinya. Dari segi dimensi waktunya, penelitian ini merupakan *Cross Sectional*. Karena data tentang demografi, kecenderungan, maupun persepsi investor diambil pada suatu saat tertentu dan pelaksanaan penelitian dilakukan untuk mengamati variasi antar sampel (Cooper dan Schindler, 2006:124).

### Identifikasi Variabel

Berdasarkan kerangka pikir yang telah disusun, variabel yang digunakan sebagai pedoman pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel kategori.

- Faktor Demografi (usia, pekerjaan, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan terakhir, penghasilan per bulan).

Variabel dependen.

- *Risk propensity*
- *Risk perception*

## Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Berikut adalah definisi operasional dan pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian:

1. Faktor demografi yang merupakan karakteristik investor berkaitan dengan jenis kelamin, usia, status pernikahan, pendidikan, pekerjaan, dan pendekatan penghasilan. Variabel ini diperoleh dengan memodifikasi kuisisioner yang dikembangkan oleh Lewellen, Lease and Schlarbaum (1977). Variabel tersebut diukur dengan menggunakan skala nominal dengan pengukuran.
2. *Risk propensity* adalah suatu kecenderungan investor terhadap risiko dalam menghadapi apakah investor tersebut mau dengan risiko atau justru menghindari risiko tersebut. Variabel *risk propensity* diberikan skala (1) tidak pernah, (2) jarang, (3) kadang-kadang, (4) sering, (5) sangat sering.
3. *Risk perception* adalah persepsi seorang investor terhadap risiko yang dihadapi. Variabel *risk perception* diberikan skala (1) tidak berisiko, (2) kurang berisiko, (3) cukup berisiko, (4) berisiko, dan (5) sangat berisiko.

## Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah investor pasar modal yang berada di wilayah kota Surabaya. Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *non probability* atau *non-random sampling*, setiap anggota populasi mempunyai peluang yang tidak sama atau bisa dikatakan tingkat generalisasinya tinggi.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu menggunakan kriteria tujuan, selanjutnya pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *snowball sampling* (Mudrajad Kuncoro, 2003: 151).

Responden pertama dipilih dengan metode probabilitas, dan kemudian responden selanjutnya diperoleh dari informasi yang diberikan oleh responden pertama.

## Uji ANOVA

Digunakan untuk menguji perbedaan nilai rata-rata k sampel (lebih dari 2 sampel) dimana faktor pembedanya hanya satu dan variabel yang diuji  $\geq$  satu. Yaitu untuk pengujian H1 dan H2 pada faktor demografi (usia, pekerjaan, pendidikan terakhir, penghasilan).

## Uji *Independent Sample t-test*

Digunakan untuk menguji perbedaan nilai rata-rata dari dua sampel yang saling bebas atau tidak berkaitan. Yaitu untuk pengujian H1 dan H2 pada faktor demografi sampel jenis kelamin dan status.

## Uji *Pearson Correlation*

*Pearson Correlation* ini digunakan dalam penelitian pada H<sub>3</sub>. *Pearson Correlation* merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui ukuran hubungan antara dua variabel data berskala interval. Besarnya angka korelasi disebut dengan koefisien korelasi yang dinyatakan dalam lambang r.

## ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini data yang sudah diperoleh adalah dari penyebaran kuisisioner secara langsung pada investor yang menginvestasikan dananya ke sektor pasar modal di perusahaan sekuritas wilayah Surabaya. Sampai dengan waktu yang ditentukan, banyaknya kuisisioner yang dapat dilakukan analisis adalah sebesar 104. Dari jumlah responden tersebut terdiri dari 17,3 persen berusia kurang dari 25 tahun, 26 persen berusia 25-35 tahun, 42,3 persen berusia 35-45 tahun, dan 14,4 persen berusia diatas 45 tahun. Berdasarkan jenis pekerjaannya investor yang bekerja sebagai wiraswasta dengan proporsi sebesar 48,1



persen, besarnya proporsi pekerjaan investor pada BUMN dan BUMS yang menginvestasikan dananya di pasar modal adalah 35,5 persen, pelajar atau mahasiswa hanya 14,4 persen, sedangkan yang bekerja pada bidang PNS hanya 1,9 persen. Dari jumlah responden tersebut terdiri dari 76% investor laki-laki dan 24% investor perempuan.

### 1. Faktor demografi

Faktor demografi berkaitan dengan karakteristik investor meliputi usia, pekerjaan, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan terakhir, penghasilan.

Pada karakteristik usia, proporsi usia antara 35 sampai 45 tahun memiliki persentase terbesar. Hal ini menunjukkan bahwa pada usia 35 sampai 45 tahun, investor lebih berani menginvestasikan dananya pada sektor yang lebih berisiko yaitu pasar modal. Investor yang berusia kurang dari 35 tahun belum berani untuk menginvestasikan dananya pada pasar modal. Dan investor yang berusia lebih dari 45 tahun cenderung untuk menginvestasikan dananya pada aset yang tidak berisiko.

Dari karakteristik jenis pekerjaan, menggambarkan bahwa responden yang berprofesi sebagai wiraswasta memiliki proporsi terbesar dalam penelitian tersebut yaitu sebesar 48,1 persen, sedangkan investor yang bekerja pada BUMN atau BUMS masih tergolong sedikit untuk menginvestasikan dananya pada pasar modal. Pelajar atau mahasiswa mempunyai persentase yang kecil bahkan investor yang bekerja sebagai PNS tidak berani menginvestasikan dananya pada pasar modal hanya 1,9 persen dari 104 responden. Hal ini mengindikasikan bahwa jenis pekerjaan yang

menghasilkan pendapatan tinggi berani menginvestasikan dananya pada sektor yang mempunyai risiko tinggi.

Pada karakteristik jenis kelamin menunjukkan bahwa proporsi laki-laki lebih besar daripada perempuan. Variabel jenis kelamin memiliki *score* 1 untuk laki-laki dan *score* 2 untuk perempuan. Hal ini mengindikasikan bahwa investor yang berjenis kelamin laki-laki lebih suka menginvestasikan dananya pada pasar modal yaitu jenis investasi yang memberikan *return* tinggi meskipun mempunyai risiko yang besar.

Dari 104 responden, proporsi terbesar responden yang melakukan kegiatan investasi adalah investor berstatus sudah menikah yang mendominasi dengan persentase sebesar 66,3 persen sedangkan yang belum menikah 33,7 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan berinvestasi di pasar modal telah diminati oleh investor yang berstatus menikah maupun belum menikah, walaupun investor yang berstatus menikah lebih mendominasi untuk melakukan kegiatan investasi pada pasar modal daripada investor yang belum menikah.

Berdasarkan karakteristik pendidikan terakhir responden dapat dijelaskan bahwa proporsi terbesar yang melakukan kegiatan investasi yaitu investor yang berpendidikan terakhir sarjana sebesar 62,5 persen, sedangkan investor yang berpendidikan terakhir pascasarjana sebesar 9,6 persen yang merupakan proporsi terkecil. Tidak terdapat responden yang berpendidikan terakhir SMP. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi mempunyai pengetahuan yang lebih luas mengenai hal investasi, namun bukan hanya pengetahuan saja melainkan juga waktu

yang dipergunakan untuk menganalisa atau bertransaksi dalam pasar modal. Pada karakteristik penghasilan per bulan bahwa responden yang berpenghasilan tiga juta rupiah sampai enam juta rupiah per bulan memiliki proporsi terbesar sebesar 34,6 persen. Proporsi terkecil yaitu investor yang memiliki penghasilan enam juta rupiah sampai sembilan juta rupiah per bulan sebesar 6,7 persen. Hal ini menjelaskan bahwa penghasilan per bulan yang diperoleh investor atas hasil usahanya untuk kegiatan investasi beragam. Dengan besarnya penghasilan tersebut investor sudah dapat menginvestasikan dananya pada pasar modal dan jenis investasinya.

## 2. *Risk perception*

*Risk perception* merupakan persepsi seorang investor terhadap risiko yang dihadapi.

Dari keseluruhan item yang terdapat pada kuisioner dapat dijelaskan bahwa sebagian besar memiliki *risk perception*. Hal yang menyatakan *risk perception* terdapat dalam instrumen penelitian yang diwakili pada item C1, C2, C3, C4, C5, dan C6. Item C1 sampai C5 mempunyai nilai rata-rata diatas tiga. Hal ini menunjukkan bahwa responden menganggap semua item yang ada berisiko. Berbeda dengan item C6 yang mempunyai nilai rata-rata 2,7 berarti bahwa responden menganggap tidak berisiko. Jika melihat *mean* tertinggi terdapat pada item C1 dengan *mean* 3,8 maka item tersebut dapat lebih menjelaskan *risk perception* dibandingkan dengan item yang lain. Berdasarkan masing-masing persentase dari tiap-tiap item menjelaskan bahwa persentase terbesar cenderung mengarah pada indikator yang berisiko. Hal ini dapat dikatakan bahwa responden dari penelitian ini kurang berani untuk

menanggung risiko, sehingga memiliki persepsi bahwa item-item yang ada tersebut berisiko.

## 3. *Risk propensity*

*Risk propensity* merupakan suatu kecenderungan investor terhadap risiko dalam menghadapi apakah investor tersebut mau dengan risiko atau justru menghindari risiko tersebut. Pertanyaan terkait *risk propensity* dalam penelitian tersebut terdapat pada item E1, E2, E3, E4, E5, dan E6. Dari masing-masing item memiliki nilai mean yang berbeda-beda. Item E1 memiliki rata-rata 1,82. Item E2 memiliki *mean* 2,5; item E3 memiliki *mean* 2,6; item E4 memiliki *mean* 2,0; dan paling besar rata-rata item E5 yaitu 3,0. Dengan hasil *mean* yang cenderung mengarah pada indikator tidak pernah, dapat dijelaskan bahwa item “tidak pernah” dilakukan responden. Berdasarkan persentase dari masing-masing item menjelaskan bahwa persentase terbesar cenderung mengarah pada indikator tidak pernah. Hal ini dapat dijelaskan bahwa responden dalam penelitian ini tergolong *risk averter* yang lebih cenderung untuk menghindari risiko.

## Uji Validitas dan Reliabilitas

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji perbedaan *risk perception* dan *risk propensity* berdasarkan faktor demografi serta menguji hubungan *risk perception* dengan *risk propensity*. Variabel *risk perception* dan *risk propensity* akan diuji validitas dan reliabilitasnya. Pada penelitian ini yang menggunakan 104 kuisioner telah melalui uji validitas dan reliabilitas..

Berdasarkan hasil uji validitas dan uji reliabilitas pada data penelitian atau pada sampel besar hasil yang telah diperoleh menunjukkan hasil yang valid dan reliabel.

Hasil dari uji validitas dan uji realibilitas pada sampel besar yang menjelaskan bahwa

semua item valid yang ditunjukkan dengan sig lebih kecil dari 0,05. Nilai *cronbach's alpha* berada pada kisaran terendah 0,602 untuk *risk perception* dan tertinggi 0,664 untuk *risk propensity* yang berarti bahwa instrumen pada penelitian tersebut reliabel.

### Uji Hipotesis Satu

**Tabel 1**  
**Ringkasan Hasil Pengujian H1**

Faktor Demografi	Nilai Hitung	Nilai Tabel	Sig
Usia	0,324	2,45	0,861
Pekerjaan	0,897	2,45	0,469
Pendidikan terakhir	0,572	2,45	0,635
Penghasilan per bulan	0,947	2,45	0,440
Jenis kelamin	0,967	1,960	0,328
Status pernikahan	0,303	1,960	0,583

H<sub>0</sub> diterima semua, karena nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 dan nilai hitung lebih kecil dari nilai tabel. Uji hipotesis pertama dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan *risk perception* berdasarkan faktor demografi investor (usia, pekerjaan, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan terakhir dan penghasilan per bulan) tidak dapat diterima.

### Uji Hipotesis Dua

**Tabel 2**  
**Ringkasan Hasil Pengujian H2**

Karakteristik Demografi	Nilai Hitung	Nilai Tabel	Sig
Usia	1,416	2,45	0,234
Pekerjaan	2,414	2,45	0,054*
Pendidikan terakhir	2,091	2,45	0,106
Penghasilan per bulan	2,168	2,45	0,078*
Jenis kelamin	0,712	1,960	0,401
Status pernikahan	0,341	1,960	0,561

Hipotesis dua tidak dapat diterima semua. Hanya pada variabel pekerjaan dan penghasilan per bulan H<sub>0</sub> ditolak, karena memiliki nilai hitung yang hampir sama dengan nilai tabel dan memiliki nilai

signifikansi yang lebih besar dari 0,05 namun lebih kecil dari sig 0,10. Hipotesis kedua dalam penelitian ini yang menyatakan terdapat perbedaan *risk propensity* berdasarkan faktor demografi (usia, pekerjaan, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan terakhir dan penghasilan per bulan) tidak semuanya dapat diterima.

### Uji Hipotesis Tiga

**Tabel 3**  
**Ringkasan Hasil Pengujian H3**

r <sub>hitung</sub>	r <sub>tabel</sub>	Sig.
-0,085	0,195	0,398

Hubungan atau korelasi antara *risk perception* dan *risk propensity* adalah -0,085 dapat dijelaskan bahwa korelasi sangat rendah atau hampir tidak ada hubungan. Angka korelasi menunjukkan nilai negatif artinya hubungan yang terjadi berlawanan arah, maka jika *risk perception* naik atau tinggi, maka *risk propensity* akan turun atau rendah. Jika diperhatikan hasil r<sub>hitung</sub> adalah -0,085 lebih kecil dari r<sub>tabel</sub> 0,195 dengan tingkat signifikansi 0,398 lebih besar dari 0,05, dengan demikian H<sub>0</sub> diterima. Keadaan ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *risk perception* dan *risk propensity*.

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, maka dalam pembahasan ini akan dijelaskan untuk mencari pemecahan masalah-masalah yang diajukan pada penelitian ini, sehingga dapat tergambar dengan jelas bahwa tujuan penelitian dapat tercapai.

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan *risk perception* berdasarkan faktor demografi yang terdiri dari usia, jenis pekerjaan, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan terakhir, dan penghasilan per bulan.

Jika dilihat dari segi usia, *risk perception* tidak terdapat perbedaan

berdasarkan usia tersebut. Hal ini dapat dilihat dari analisis deskriptif, dari 104 responden proporsi terbesar terletak pada investor yang berusia 35 sampai 45 tahun. Hal ini berarti dengan usia investor yang lebih dewasa atau lebih muda memiliki persepsi terhadap risiko itu sama. Berbeda dengan penelitian Kiran and Rao (2004) yang menemukan bahwa usia termasuk dalam *risk taking-investor* yang berarti bahwa jika usia investor lebih dewasa maka kemampuannya dalam mempersepsikan atau mengambil risiko lebih rendah dibanding investor yang usianya lebih muda.

Tidak terdapat perbedaan *risk perception* berdasarkan pekerjaan, hal ini bertentangan dengan penelitian Tipuric dan Prester (2004). Hasil penelitian Tipuric dan Prester (2004) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan dalam hal mempersepsikan dan kecenderungan terhadap risiko berdasarkan jenis pekerjaan yaitu *manager* dan *entrepreneurs*. Lain halnya dengan hasil penelitian ini bahwa tidak terdapat perbedaan *risk perception* berdasarkan pekerjaan, hal ini berarti jenis pekerjaan tidak mempunyai pengaruh seorang investor dalam mengambil tindakan untuk menghadapi risiko, akan tetapi terdapat perbedaan *risk propensity* berdasarkan jenis pekerjaan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa berdasarkan jenis pekerjaan maka investor memiliki kecenderungan terhadap risiko itu berbeda juga. Hal yang membuat perbedaan *risk propensity* ini adalah terletak pada jenis pekerjaan BUMS dan pelajar atau mahasiswa (lampiran 8). Jenis pekerjaan PNS memiliki nilai *risk propensity* tertinggi, sedangkan BUMS memiliki nilai *risk propensity* terendah. Dapat disimpulkan bahwa jenis pekerjaan PNS yang memiliki penghasilan tidak terlalu tinggi dan bekerja dalam bidang yang tidak terlalu mengambil risiko, kecenderungannya terhadap risiko rendah.

Hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan *risk perception* maupun *risk propensity* berdasarkan pendidikan terakhir. Hal ini juga bertentangan dengan landasan teori, dimana semakin tinggi tingkat pendidikannya semakin tinggi pula tingkat toleransinya terhadap risiko yang menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi dianggap *risk seeker*. Akan tetapi, di dalam penelitian ini pendidikan terakhir tidak berpengaruh dalam pengambilan keputusan investor dapat dijelaskan bahwa dalam mempersepsikan dan kecenderungan terhadap risiko itu sama-sama rendah baik itu berpendidikan terakhir SMA, diploma, sarjana, maupun pascasarjana.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan *risk perception* berdasarkan penghasilan per bulan investor. Investor yang mempunyai penghasilan minimum maupun investor yang berpenghasilan tinggi, memiliki persepsi yang sama terhadap risiko. Mereka menganggap bahwa risiko itu tinggi, akan tetapi *risk propensity* yang dimiliki berdasarkan penghasilan per bulan terdapat perbedaan. Investor yang memiliki penghasilan per bulan lebih dari Rp. 12.000.000,- kecenderungannya terhadap risiko tinggi. Dapat disimpulkan bahwa lebih banyak penghasilan dari investor, maka risiko untuk investasi lebih disukai. Investor yang memiliki *risk propensity* terendah adalah yang memiliki penghasilan per bulan Rp. 6.000.000,- sampai dengan Rp. 9.000.000,-.

Dalam hal karakteristik jenis kelamin bahwa tidak terdapat perbedaan terkait *risk perception* dan *risk propensity*, maka hasil tersebut hampir sama dengan penelitian Chou, Huang, & Hsu (2010) yaitu tidak terdapat perbedaan *risk perception* maupun *risk propensity* diantara investor pria dan wanita. Hasil penelitian ini juga mendukung

penelitian Iramani & Dhyka Bagus (2008), bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan faktor pembentuk perilaku antara perilaku investor pria dan wanita dalam melakukan transaksi atau investasi di pasar modal terutama pada saham.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan *risk perception* dan *risk propensity* berdasarkan investor yang sudah menikah dan belum menikah, hal ini mendukung penelitian Chou, Huang, & Hsu (2010) yang menunjukkan secara keseluruhan tidak ada perbedaan pada persepsi terhadap risiko antara dua kelompok, kecuali dalam satu produk keuangan. Investor yang sudah menikah memiliki persepsi terhadap risiko yang lebih tinggi dari investor yang belum menikah untuk jenis investasi reksadana.

Hasil pengujian hipotesis terakhir yang dilakukan juga membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan antara *risk perception* dan *risk propensity* karena memiliki nilai korelasi yang sangat rendah sehingga dikatakan hampir tidak ada hubungan. Angka korelasi yang menunjukkan nilai negatif yang berarti bahwa hubungan yang terjadi berlawanan arah, jika *risk perception* tinggi maka *risk propensity* akan rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa kurang sejalan dengan penelitian Chou, Huang, & Hsu (2010) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *risk perception* dan *risk propensity*. Investor yang *risk averter* cenderung beranggapan bahwa risiko akan suatu investasi semakin tinggi.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mempersepsikan risiko tinggi, bisa jadi kecenderungan terhadap risiko juga tinggi. Begitu juga sebaliknya, apabila seseorang mempersiapkan risiko tinggi, maka kecenderungannya terhadap risiko bisa rendah.

## KESIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN

Berdasarkan hipotesis pada penelitian ini yang menguji perbedaan *risk perception* dan *risk propensity* serta menguji hubungan antara *risk perception* dan *risk propensity* maka pada sub bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan yang berisikan jawaban atas perumusan masalah dan pembuktian hipotesis penelitian.

1. Hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak, yang berarti tidak terdapat perbedaan *risk perception* berdasarkan faktor demografi yang terdiri dari usia, pekerjaan, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan terakhir, dan penghasilan per bulan. Hal ini dapat disimpulkan perbedaan faktor demografi tidak akan mempengaruhi persepsi investor terhadap risiko.
2. Hipotesis kedua dalam penelitian ini tidak seluruhnya diterima, yang berarti tidak semuanya terdapat perbedaan *risk propensity* berdasarkan faktor demografi (usia, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan terakhir), akan tetapi yang terdapat perbedaan adalah *risk propensity* berdasarkan faktor demografi yang meliputi jenis pekerjaan dan penghasilan per bulan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa jenis pekerjaan dan penghasilan per bulan akan mempengaruhi kecenderungan seseorang terhadap risiko.
3. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini tidak dapat diterima. Hal ini disebabkan *risk perception* dan *risk propensity* memiliki nilai korelasi yang sangat rendah sehingga dapat disimpulkan hampir tidak ada hubungan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, masih memiliki beberapa keterbatasan yang dihadapi peneliti antara lain: faktor demografi investor yang diuji hanya meliputi usia, pekerjaan, jenis

kelamin, status pernikahan, pendidikan terakhir, dan penghasilan per bulan yang diperoleh investor, akan tetapi tidak mengamati karakteristik demografi yang lain seperti agama, etnis, jumlah keluarga yang ditanggung, jenis pilihan investasi yang dikaitkan dengan *risk perception* dan *risk propensity* investor; selain itu penelitian ini hanya mengamati perbedaan *risk perception* dan *risk propensity* berdasarkan karakteristik demografi investor di pasar modal wilayah Surabaya; dan yang terakhir penyebaran kuisioner penelitian ini ke para investor pasar modal yang mempunyai privasi tinggi dan tidak mau diketahui demografinya walaupun bentuk instrumen penelitiannya berbentuk kuisioner tertutup.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka saran yang dapat diberikan bagi pihak terkait dan bagi peneliti berikutnya adalah bagi perusahaan sekuritas dapat menawarkan produknya sesuai dengan *risk perception* dan *risk propensity* seorang investor dengan memperhatikan faktor demografinya yaitu jenis pekerjaan dan penghasilan per bulan. Karena dalam penelitian ini terbukti bahwa jenis pekerjaan dan penghasilan per bulan menjadi perbedaan dalam hal *risk propensity* seorang investor yang bisa mempengaruhi dalam pengambilan keputusan investasi. Bagi para *financial advisor* sebaiknya perlu memperhatikan faktor demografi investor sebagai dasar pertimbangan memberi saran dan keputusan yang bijak pada kliennya dalam berinvestasi. Bagi *financial advisor* di sektor pasar modal dapat memberi masukan kepada investor yang mempunyai pekerjaan dengan penghasilan tinggi untuk menginvestasikan dananya pada jenis saham, dan investor yang mempunyai pekerjaan dengan penghasilan rendah dapat menginvestasikan dananya pada jenis obligasi atau reksadana. Karena dalam penelitian ini terbukti bahwa pekerjaan dan

penghasilan per bulan yang membuat seorang investor mempunyai kecenderungan terhadap risiko itu berbeda. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah karakteristik demografi seperti agama, etnis, jumlah tanggungan anggota keluarga dalam melihat perbedaannya dari *risk perception* dan *risk propensity*. Penelitian mendatang disarankan untuk memperbaiki item-item yang ada pada *risk perception* agar lebih dapat dimengerti oleh responden. Penelitian mendatang disarankan untuk memperluas wilayah penelitian, sehingga dapat mengetahui bagaimana perbedaan *risk perception* dan *risk propensity* berdasarkan karakteristik demografi di wilayah yang lebih luas lagi.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Bambang Suharjo. 2008. *Analisis Regresi Terapan dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Barber, B. & Odean Terrance. 2001. "Boys Will Be Boys : Gender, Overconfidence, And Common Stock Investment". *The Quarterly Journal of Economics*. Vol 116 (1). Pp 261 – 292.
- Bhandari, G. & Deaves, R. 2005. "The Demographics Of Overconfidence". *The Journal of Behavioral Finance*. Vol 7 (1). Pp 5-11.
- Chou, Shyan Rong., Gow Liang Huang., & Hui Lin Hsu. 2010. "Investor Attitude and Behavior towards Inherent Risk and Potential Return in Financial Products". *International Research Journal of Finance and Economics*. Vol 44 (2). Pp 16-29.
- Cooper, Donald R. & Pamela S. Schindler. 2006. *Business Research Methods*. 9<sup>th</sup> Edition. New York : McHill International Edition.
- Eduardus Tandelilin. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Kanisius.

- Jones, Charles P. 2009. *Investment : Analysis And Management (an Indonesian Adaption)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kartika. 2006. "Penggunaan Path Analysis untuk Memediasi Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Risiko dalam Menekan Konflik Keagenan". *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*. Vol. 8 (2). Pp 135.
- Kiran, D., & U.S. Rao. 2004. Social Science Research Network. *Identifying Investor Group Segments Based On Demographic And Psychographic Characteristics*. (Online). ([http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=870749](http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=870749), diakses 11 Mei 2012).
- Lewellen, Wilbur, Ronald C Lease & Gary G. Schlarbaum. 1977. "Pattern of Investment Strategy and Behavior among Individual Investors". *The Journal of Business*. Vol 50 (3). Pp 296 – 333.
- Moh. Nasir. 1985. *Metode Penelitian*. Cetakan Pertama. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Mudrajad Kuncoro. 2003. *Metodologi Riset Untuk Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Ranganathan, Kavitha. 2004. Social Science Research Network . *A Study of fund selection behavior of individual*, (Online). ([http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=876874](http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=876874), diakses 24 Agustus 2012).
- Riley, W., & K.V. Chow. 1992. "Asset Allocation and Individual Risk Aversion", *Financial Analysts Journal*. Vol 48 (6). Pp 32-37.
- Rr. Iramani & Dhyka Bagus. 2008. "Faktor-faktor Penentu Perilaku Investor Dalam Transaksi Saham Di Surabaya". *Jurnal Aplikasi Manajemen*. Vol.6 (3). Pp 255-262.
- Schooley, D., & D. Worden. 1999. "Investor's Asset Allocations versus Life Cycle Funds". *Financial Analysts Journal*. Vol. 55 (5). Pp 37-43.
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods For Business*. Buku 1, Edisi ke-4. Jakarta: Salemba Empat.
- Sharpe, William F, Gordon J.Alexander. 1995. *Investment*. Fifth Edition. New Jersey: Prentice Hall.
- Sitkin, S. B., & Pablo, A. L. 1992. "Reconceptualizing the determinants of risk behavior". *Academy of Management Review*. Vol 17 (1). Pp 9-38.
- Sitkin, S. B., & Weingart, L.R. 1995. "Determinants of Risky Decision-Making Behavior: A Test of the Mediating Role of Risk perceptions and Propensity". *Academy of Management Journal*. Vol. 38 (6). Pp 1573-1592.
- Tipuric, D., & Prester, J. 2004. "The Cumulative Prospect Theory and Managerial Decision Making". *Zagreb International Review of Economic and Business*. Vol 7 (1). Pp 61-80.

